

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Konsep Dasar Kurikulum 2013

Dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan guna memasuki era globalisasi yang penuh tantangan dan ketidakpastian saat ini diperlukan pendidikan yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan. Oleh karena kepentingan tersebut, pemerintah pada saat ini telah dan sedang melaksanakan Uji Publik Kurikulum 2013 sebagai pengembangan dari Kurikulum 2006 atau KTSP dalam rangka mengembangkan berbagai ranah pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan sikap) dalam seluruh jenjang dan jalur pendidikan di Indonesia.

Secara konseptual draft Kurikulum 2013 dicita-citakan untuk mampu melahirkan generasi masa depan yang cerdas komprehensif, yaitu tidak hanya cerdas intelektualnya, tetapi juga cerdas emosi, sosial, dan spiritualnya. Hal ini tampak dengan terdapatnya nilai-nilai karakter yang tercantum di dalam proses pembelajaran.

Kurikulum 2013 dapat menjadi salah satu solusi menghadapi perubahan zaman yang kelak akan mengutamakan kompetensi yang disinergikan dengan nilai-nilai karakter karena pendekatan dan strategi pembelajaran yang digunakan. Model pengembangan kurikulum ada yang bersifat deduktif; proses darihal yang sangat umum menyangkut keperluan masyarakat kepada hal yang lebih khusus atau spesifik.¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diasumsikan bahwa posisi guru harus disiapkan secara matang, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian, analisis, hingga tindak lanjutnya sehingga implementasi kurikulum dapat berlangsung sebagaimana yang diharapkan.

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 yaitu sebagai kurikulum berbasis kompetensi yang merupakan suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan karakter dan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Tidak

¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Rajawali Pers, Bandung, 2011, hlm. 238.

hanya berbasis pada kompetensi, hal penting dalam penerapan Kurikulum 2013 adalah penerapan pendidikan karakter.²

Pendidikan karakter dalam Kurikulum 2013 bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan, yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Tujuan pendidikan Islam adalah untuk membina insan yang beriman dan bertakwa yang mengabdikan dirinya hanya kepada Allah, membina serta memelihara alam sesuai dengan syari'ah serta memanfaatkannya sesuai dengan aqidah dan akhlak Islam.³

Dari pengertian tersebut dapat diasumsikan bahwa Kurikulum 2013 merupakan pengembangan kurikulum yang berfokus pada kompetensi dan karakter siswa yang dicapainya melalui pengalaman belajarnya yang telah dirumuskan dalam Standar Kompetensi Lulusan. Kurikulum 2013 diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat siswa agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab.

b. Tujuan Kurikulum 2013

Tujuan diselenggarakannya Kurikulum 2013 adalah “untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia”, seperti tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Memahami tujuan tersebut, melalui pengalaman belajar, keterampilan, dan dasar-dasar pengetahuan yang diberikan, Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter ini ditujukan untuk menciptakan tamatan yang kompeten dan cerdas sehingga dapat mengembangkan identitas budaya dan bangsanya serta dapat membangun integritas sosial dalam mewujudkan karakteristik nasional bangsa.

² E. Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 66.

³ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006 hlm. 181-182.

c. Karakteristik dan Asumsi Kurikulum 2013

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMK/MAK mengemukakan bahwa Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik untuk dapat menyeimbangkan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sehingga dalam hal ini, sekolah merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang dapat memberikan pengalaman belajar secara terencana, dimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dalam berbagai situasi dan dapat pula memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar. Untuk itu, dibutuhkan waktu yang cukup leluasa agar dapat mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan siswa. Kurikulum 2013 juga dirancang dengan karakteristik sebagai kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang kemudian dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.

Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasian (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti. Oleh karena itu, kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Selanjutnya E. Mulyasa juga mengidentifikasi tentang karakteristik Kurikulum 2013, yang menurutnya “terdapat lima karakteristik di Kurikulum 2013 yaitu: mendayagunakan keseluruhan sumber belajar pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas.” Lebih lanjutnya kelima hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:⁴

a) Mendayagunakan Keseluruhan Sumber Belajar

Dalam Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter, diharapkan guru tidak lagi berperan sebagai aktor/aktris utama dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat dilakukan dengan mendayagunakan aneka ragam sumber belajar. Dalam mendayagunakan sumber-sumber belajar, peserta didik memerlukan kesiapan

⁴ *Ibid.* hlm. 70-77.

mental dan kemauan, serta kemampuan untuk menjelajahi aneka ragam sumber belajar yang ada dan mungkin tidak ada.

b) Pengalaman Lapangan

Pengalaman Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi dan karakter lebih menekankan pada pengalaman lapangan untuk mengakrabkan hubungan antara guru dengan siswa. Hal ini diharapkan dapat memudahkan guru untuk mengikuti perkembangan yang terjadi selama siswa mengikuti pembelajaran.

c) Strategi Belajar Individual Personal

Kurikulum 2013 mengupayakan strategi belajar individual personal, karena dalam konteks ini tidak hanya sekedar individualisasi dalam pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan kognitif siswa, tetapi mencakup respons-respons terhadap perasaan pribadi dan kebutuhan pertumbuhan psikologis siswa.

d) Kemudahan Belajar

Kemudahan belajar dalam Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter ini diberikan melalui kombinasi antara pembelajaran individual personal, dengan pengalaman lapangan, dan pembelajaran secara tim (*team teaching*).

e) Belajar Tuntas

Belajar tuntas merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas dan diasumsikan bahwa di dalam kondisi yang tepat, semua siswa akan mampu belajar dengan baik dan memperoleh hasil belajar secara maksimal terhadap seluruh bahan yang mereka pelajari. Strategi belajar tuntas dapat diterapkan secara tuntas sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama dalam level mikro, yaitu mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas.

Dari berbagai penjelasan tersebut penulis dapat engasumsikan bahwa karakteristik Kurikulum 2013 adalah sebagai pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerjasama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik siswa melalui mendayagunakan keseluruhan sumber belajar, pengalaman lapangan, strategi individual personal, kemudahan belajar, dan belajar tuntas yang siswa peroleh di sekolah dan masyarakat, sehingga nantinya siswa dapat menerapkannya di sekolah dan masyarakat dalam berbagai situasi yang terjadi.

Dalam Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, asumsi merupakan parameter untuk menentukan tujuan dan kompetensi yang akan dispesifikasikan. Bagi guru yang merupakan tenaga profesional dibidang kependidikan dalam kaitannya dengan *accountability*.⁵ Karena kurikulum berbasis kompetensi dan karakter menuntut peningkatan kemampuan profesional guru. Selain itu, banyak sekolah yang hanya mengoleksi sejumlah mata pelajaran dan pengalaman, sehingga mengajar diartikan sebagai kegiatan menyajikan materi yang terdapat dalam setiap mata pelajaran.

Dalam hal ini, siswa diasumsikan bukan sebuah tabung kosong atau kertas putih bersih yang dapat diisi atau ditulis sekehendak guru, melainkan individu yang memiliki sejumlah potensi yang berbeda dan bervariasi untuk dikembangkan melalui sebuah pendidikan agar dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Asumsi lainnya yang mendasari Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter adalah kurikulum yang berperan sebagai rencana pembelajaran yang harus berisi kompetensi potensial yang tersusun secara sistematis, sebagai jbaran dari seluruh aspek kepribadian siswa, yang mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan dalam kehidupan.

Kurikulum juga sebagai proses pembelajaran harus menyediakan berbagai kemungkinan kepada seluruh siswa untuk mengembangkan berbagai potensinya secara optimal

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Sesuai dengan kondisi Negara, kebutuhan masyarakat, dan berbagai perkembangan serta perubahan yang sedang berlangsung dewasa ini. E. Mulyasa dalam bukunya menjelaskan bahwa dalam pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut :

- 1) Pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan siswa.

⁵ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm. 135.

- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan pencapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan dari tujuan pendidikan nasional dan kebutuhan masyarakat, negara serta perkembangan global.
- 5) Standar Isi dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 6) Standar Proses dijabarkan dari standar isi.
- 7) Standar Penilaian dijabarkan dari Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, dan Standar Proses.
- 8) Standar Kompetensi Lulusan dijabarkan ke dalam Kompetensi Inti.
- 9) Kompetensi Inti dijabarkan ke dalam Kompetensi dasar yang dikontekstualisasikan dalam suatu mata pelajaran.
- 10) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional yang dikembangkan oleh pemerintah, kurikulum tingkat daerah yang dikembangkan oleh pemerintah daerah, dan kurikulum tingkat satuan pendidikan yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- 11) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.
- 12) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk
- 13) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

e. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Dalam rencana pengembangan Kurikulum 2013, pada tingkat nasional dilakukan penataan kembali terhadap Standar Nasional Pendidikan (SNP), terutama pada Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses dan Standar Penilaian, seperti yang dituangkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013. Penataan tersebut dilakukan kepada setiap jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Perubahan itu tentunya dimaksudkan untuk menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi lebih baik. Terdapat beberapa perubahan mendasar dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 ke Kurikulum 2013, yaitu:

- 1) Penataan pola pikir
- 2) Pendalaman dan Perluasan materi

- 3) Penguatan proses
- 4) Penyesuaian beban

Dalam Standar Kompetensi Lulusan penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, rumusan empat kompetensi inti (penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan, dan pengetahuan) menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Sedangkan dalam Standar Isi kurikulum mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik-integratif. Dalam Standar Proses, guru wajib merancang dan mengelola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Siswa difasilitasi untuk mengamati, bertanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Perubahan metode mengajar ini hanya mungkin dilakukan ketika guru menguasai metode mengajar yang efektif. Kemudian dalam Standar Penilaian, pada kurikulum sebelumnya, penilaian hanya mengukur hasil kompetensi siswa, sedangkan pada Kurikulum 2013, penilaian yang digunakan adalah penilaian otentik yang mengukur kompetensi sikap, keterampilan, serta pengetahuan berdasarkan hasil dan proses.

f. Perbedaan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Sebelumnya

Secara konseptual yang membedakan Kurikulum 2013 dengan Kurikulum sebelumnya (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006) adalah sebagai berikut:

- 1) Pada KTSP 2006 Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi, sedangkan pada Kurikulum 2013 Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan masyarakat.
- 2) Pada KTSP 2006 Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan mata pelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013 Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan.
- 3) Pada KTSP 2006 pemisahan antara mata pelajaran pembentukan sikap, pembentukan keterampilan, dan pembentukan pengetahuan, sedangkan pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

- 4) Pada KTSP 2006 kompetensi diturunkan dari mata pelajaran, sedangkan pada Kurikulum 2013 mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai.
- 5) Pada KTSP 2006 mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah, sedangkan pada Kurikulum 2013 semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)
- 6) Pada KTSP 2006 pengembangan kurikulum sampai pada kompetensi dasar, sedangkan pada Kurikulum 2013 pengembangan kurikulum sampai pada buku teks dan buku pedoman guru.
- 7) Pada KTSP 2006 tematik kelas I-III (mengacu mapel), sedangkan pada Kurikulum 2013 tematik integratif kelas I-VI (mengacu kompetensi).

2. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

a. Pengertian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) adalah kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan. KKM harus ditetapkan diawal tahun ajaran oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM.

b. Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

- 1) Sebagai acuan bagi seorang guru untuk menilai kompetensi peserta didik sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) suatu mata pelajaran atau Standar Kompetensi (SK)
- 2) Sebagai acuan bagi peserta didik untuk mempersiapkan diri dalam mengikuti pembelajaran
- 3) Sebagai target pencapaian penguasaan materi sesuai dengan SK/KD – nya
- 4) Sebagai salah satu instrumen dalam melakukan evaluasi pembelajaran
- 5) Sebagai “kontrak” pedagogik antara pendidik, peserta didik dan masyarakat (khususnya orang tua dan wali murid)

c. Tahapan Penetapan KKM

Penetapan KKM dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Adapaun langkah dan tahapan penetapan KKM antara lain:

- 1) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik. Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, SK hingga KKM mata pelajaran.
- 2) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian
- 3) KKM yang ditetapkan disosialisaikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan
- 4) KKM dicantumkan dalam laporan hasil belajar atau rapor pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/wali peserta didik

Jadi yang menjadi pertimbangan dalam menentukan KKM adalah kompleksitas, daya dukung, dan intake. Kompleksitas mengacu pada tingkat kesulitan Kompetensi Dasar yang bersangkutan. Daya dukung meliputi kelengkapan mengajar seperti buku, ruang belajar, laboratorium (jika diperlukan) dan lain-lain. Sedangkan Intake merupakan kemampuan penalaran dan daya pikir peserta didik.

d. Langkah-langkah Menentukan KKM :

Menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas kompetensi, serta kemampuan sumber daya pendukung meliputi warga sekolah/madrasah, sarana dan prasarana dalam menyelenggarakan. Satuan pendidikan diharapkan meningkatkan kriteria Ketuntasan Belajar secara terus menerus untuk mencapai kriteria ketuntasan ideal.

e. Aspek Kompleksitas (kesulitan dan kerumitan).

Ditentukan bila dalam pelaksanaan pencapaian kompetensi menurut:

- 1) Pemahaman SDM :
 - a) Memahami kompetensi yang harus dicapai siswa.
 - b) Memiliki pengetahuan dan kemampuan sesuai bidang studi.
- 2) Daya kreativitas dan inovasi dalam melaksanakan pembelajaran.
- 3) Waktu yang diperlukan untuk pencapaian kompetensi (menggunakan metode yang bervariasi)
- 4) Daya nalar dan kecermatan siswa yang tinggi.
- 5) Latihan khusus dengan bantuan orang lain.

- 6) Semakin kompleks atau sukar Kompetensi Dasar(KD) maka nilainya semakin rendah, tetapi semakin mudah KD maka nilainya semakin tinggi.

f. Aspek Daya Dukung

- 1) Ketersediaan tenaga SDM.
- 2) Sarana dan prasarana pendidikan yang sangat dibutuhkan misalnya
 - a) Biaya Operasional Pendidikan(BOP).
 - b) Manajemen Sekolah/Madrasah.
 - c) Kepedulian Stakeholder Sekolah/Madrasah.

Perbandingan antara sarana dan prasarana ideal yang dibutuhkan dengan sarana dan prasarana yang ada. Semakin tinggi daya pendukung maka nilainya semakin tinggi. Aspek Intake siswa (Tingkat kemampuan rata-rata siswa) yaitu; Keberagaman latar belakang, potensi dan kemampuan siswa secara individual)

Cara menetapkan KKM Standar Kompetensi (SK): Kriteria Ketuntasan Minimal Standar Kompetensi adalah kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan masing-masing SK. Berdasarkan perhitungan rata-rata KKM Kompetensi Dasar pada kelas dan semester yang bersangkutan.

Contoh : Standar Kompetensi Mata Pelajaran 'A' Kelas 2 Semester 1, ada 3 SK masing-masing SK ada 5 KD, SK ke 2 ada 4 KD dan SK ketiga ada 4 KD. Maka KKM Standar Kompetensi (SK) pertama :

$$\text{Kompetensi Dasar 1} = 77$$

$$\text{Kompetensi Dasar 2} = 80$$

$$\text{Kompetensi Dasar 3} = 75$$

$$\text{Kompetensi Dasar 4} = 76$$

$$\text{Kompetensi Dasar 5} = 80$$

Maka KKM Standar Kompetensi pertama pada mata pelajaran A untuk kelas 2 semester 1; $77\%+80\%+75\%+76\%+80\% = 77,6\%$ atau 78% ----- 5

KKM SK kedua

$$\text{Kompetensi Dasar 1} = 77$$

$$\text{Kompetensi Dasar 2} = 80$$

$$\text{Kompetensi Dasar 3} = 75$$

$$\text{Kompetensi Dasar 4} = 76$$

Maka KKM Standar Kompetensi kedua pada mata pelajaran A untuk kelas 2 semester 1; $77\%+80\%+75\%+76\% = 77,00\%$ atau 77% ----- 4

KKM SK ketiga

Kompetensi Dasar 1 = 77

Kompetensi Dasar 2 = 80

Kompetensi Dasar 3 = 80

Maka KKM Standar Kompetensi ketiga pada mata pelajaran A untuk kelas 2 semester 1; $77\%+80\%+80\% = 79,00\%$ atau 79% ----- 3

Cara menetapkan KKM Mata Pelajaran

KKM Mata Pelajaran ditetapkan setelah KKM masing-masing Standar Kompetensi pada mata pelajaran dan Semester yang bersangkutan diketahui atau telah ditetapkan.

Contoh KKM Mata Pelajaran 'PAI' pada kelas 2 semester 1 sebagai berikut;

KKM SK pertama ditetapkan 78

KKM SK kedua ditetapkan 77

KKM SK ketiga ditetapkan 79 $78+77+79$

Maka KKM Mata Pelajaran 'PAI' pada kelas 2 semester 1 = ----- x 100% = 78%

Cara menetapkan KKM pada Indikator :

Dengan melakukan analisis terhadap kompleksitas, daya dukung dan intake siswa, kemudian dibikin skor/point pada setiap criteria yang ditetapkan

Contoh ; Kompleksitas rendah (skor 3), Daya dukung Tinggi (Skor 3) dan Intake sedang (skor 2), maka ; $(3+3+8)$ KKM indicator menjadi : ----- x 100% = 88,88% dibulatkan 89%.

9 Angka pembagi 9 merupakan penjumlahan nilai maksimal dari ketiga(3) unsur yaitu; kompleksitas, daya dukung dan intake siswa. Penentuan KKM indicator selain berguna untuk menentukan keluasan dan kedalaman materi yang harus dikaji peserta didik, juga untuk kepentingan penilaian berbasis SAS (Sistem Administrasi sekolah) yang sekarang ini mulai dikembangkan di Sekolah/Madrasah yang telah menerapkan teknologi informasi agar mudah diakses.

Cara Menetapkan KKM Kompetensi Dasar (KD) Untuk Menetapkan KKM Kompetensi Dasar (KD) dilakukan dengan menghitung rata-rata KKM seluruh indicator dibagi jumlah indicator dari KD yang bersangkutan. Contoh;

Kompetisi Dasar :

Indikator 1 = 80%

Indikator 2 = 75%

Indikator 3 = 75%

Indikator 4 = 77%

Maka KKM KD(Kompetisi Dasar) tersebut adalah; 80% + 75% + 75% + 77% ----- = 76,7% atau 77%. 4

RAMBU-RAMBU KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal)

1. KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran.
2. KKM ditetapkan oleh forum MGMP Sekolah/Madrasah.
3. Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 40 – 100.
4. Sekolah/Madrasah dapat menetapkan nilai dibawah nilai ketuntasan.
5. Nilai KKM harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Siswa

3. Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan ditingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan system kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi akidah. Secara konsepnya Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mengulas kisah nyata perilaku dan kejadian penting orang-orang muslim dahulu sehingga muslim pada masa sekarang dapat meneladani segala macam yang baik-baik dalam berperilaku dan menegakkan syarat Islam.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah menekankan pada kemampuan mengambil ibrah/hikmah (pelajaran) dari sejarah Islam, meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek, seni, dan lain-lain, untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam pada masa kini dan masa yang akan datang.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan ummat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/ zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di Dunia.

Penggambaran dalam permenag nomor 912 tentang Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah (MA), menjelaskan bahwa SKI merupakan salah satu dari lima mata pelajaran yang diajarkan di Madrasah Aliyah yang memberikan informasi terkait asal-usul kejadian pada Pra dakwah Nabi Muhammad SAW hingga masa keemasan Islam. Pemberian informasi inilah yang dijadikan sebagai contoh untuk peserta didik dalam membentuk sikap, moral, dan akhlak terpuji.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah memiliki tujuan yang berbeda dari mata pelajaran yang lainnya. Seperti halnya termuat dalam permenag nomor 912, tujuan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Madrasah Aliyah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah saw dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
- b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan.
- c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
- e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena social, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni, dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Adapun ruang lingkup pembahasan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di Madrasah Aliyah meliputi :

- a. Dakwah Nabi Muhammad SAW pada periode Makkah dan Madinah.
- b. Kepemimpinan ummat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M-1250 M).
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M).

- e. Perkembangan Islam pada masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan Dunia.

Lebih spesifik lagi pada lingkup kelas X Madrasah Aliyah, sehingga materi-materi yang diajarkan lebih ringkas dan padat. Materi-materi SKI yang terdapat pada kelas X Madrasah Aliyah meliputi :

- a. Peradaban bangsa Arab sebelum Islam
- b. Perkembangan dakwah Nabi Muhammad Saw periode Mekkah
- c. Perkembangan dakwah Nabi Muhammad Saw periode Madinah
- d. Sejarah perkembangan Islam masa Khulafaur Rasyidin
- e. Strategi dan substansi dakwah Khulafaur Rasyidin

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menunjukkan posisi dalam penelitian ini belum ada, maka peneliti akan memaparkan tulisan yang sudah ada. Dari sini nantinya peneliti akan jadikan sebagai teori dan sebagai perbandingan dalam mengupas berbagai permasalahan penelitian ini, sehingga memperoleh penemuan baru yang otentik. Di antaranya peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian Yunaryo, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh guru SD Masjid Syuhada' Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya yaitu kepala sekolah dan guru SD masjid syuhada. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan pembelajaran belum berjalan dengan optimal ditinjau dari sisi penyusunan RPP yang masih belum tepat, RPP kadang disusun secara akumulasi dalam beberapa pertemuan sekaligus bahkan setelah pelaksanaan pembelajarannya berlangsung. (2) Pelaksanaan pembelajaran di SD Masjid Syuhada' juga belum berjalan dengan optimal ditinjau dari sisi jumlah peserta didik dalam 1 rombongan belajar yang melebihi standar maksimal, beban kerja guru yang terlalu banyak, dan sarana pendidikan yang masih belum mencukupi. (3) Evaluasi pembelajaran sudah berjalan optimal. Hal ini terlihat dari proses pelaksanaan evaluasi yang sudah benar-benar diterapkan guru

dengan baik dan juga pemberian nilai kepada siswa secara murni tanpa adanya penambahan. (4) Hambatan dalam implementasi KTSP yaitu banyaknya beban kerja guru, kondisi siswa yang berbeda-beda, keterbatasan waktu, serta kurangnya sarana dan prasarana. (5) Upaya yang dilakukan adalah merumuskan kembali pembagian tugas guru agar bisa merata sesuai dengan standar yang ditetapkan pemerintah, selalu berkomunikasi kepada orang tua siswa, meningkatkan kedisiplinan dan manajemen waktu secara baik, mengajukan usulan kepada kepala sekolah dan yayasan untuk pengadaan sarana dan prasarana pendidikan.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Rohman, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 18 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Subyek penelitiannya yaitu guru yang mengajar mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 18 Semarang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif dengan pola pikir induktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: SMP N 18 Semarang telah menerapkan KTSP mulai tahun pelajaran 2006/2007. Sementara untuk silabus yang digunakan adalah dari hasil pengembangan silabus oleh tim MGMP PAI Kabupaten Semarang. Sebagai sekolah standar nasional SMP N 18 Semarang di nilai siap dalam menerapkan KTSP. Di lihat dari program-program jangka panjang yang lebih mengutamakan kualitas pendidikan, implementasi KTSP di SMP N 18 dalam mata pelajaran PAI masih belum optimal dalam pelaksanaan, karena dalam pembelajaran masih menggunakan pola lama yaitu guru lebih mendominasi dalam pembelajaran di kelas. Evaluasi yang digunakan juga masih menggunakan sistem lama, yaitu masih terfokus pada ranah kognitif saja, sementara untuk ranah afektif dan psikomotorik masih belum terlaksana dengan sempurna.⁷

⁶ Ardian Yunaryo, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Oleh Guru Sd Masjid Syuhada' Yogyakarta*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hlm. 1.

⁷ Noor Rohman, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 18*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009, hlm. 1.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Prasetyo, Universitas Negeri Semarang, dengan judul implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Studi Kasus. Subyek penelitiannya yaitu guru kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang dilakukan yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Berkenaan dengan persiapan pembelajaran: Wewenang untuk menyusun persiapan pembelajaran, sepenuhnya ada pada guru mata pelajaran. Persiapan pembelajaran yang disusun oleh guru harus dapat menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa, bagaimana pembelajaran dilakukan, dan bagaimana usaha untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai siswa. 2) Berkenaan dengan kegiatan pembelajaran: a) Dalam pembelajaran, guru Ekonomi kelas X SMA N 2 Temanggung telah menggunakan berbagai metode dan sumber pembelajaran, namun tidak menggunakan media yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran. b) KBK merupakan kurikulum yang relatif baru, sehingga menimbulkan kendala dalam pelaksanaannya. 3) Berkenaan dengan penilaian: Sistem penilaian mata pelajaran Ekonomi berdasarkan KBK, mencakup berbagai ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di dalam melakukan penilaian, guru menggunakan berbagai teknik dan alat penilaian, baik tertulis maupun tidak tertulis, diantaranya ulangan harian, tugas individu, tugas kelompok, tanya jawab, dan ulangan akhir semester.⁸
4. Penelitian yang dilakukan oleh Hatma Syukriya, "Evaluasi Implementasi Penilaian Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Kimia Kelas XI Di Kabupaten Tanggamus." Hasil penelitian menunjukkan Data dikumpulkan dengan teknik observasi dan analisis dokumen. Data dianalisis secara statistik deskriptif serta dibandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu \geq baik. Subyek penelitian terdiri dari lima orang guru kimia di SMAN 1 Sumberejo, SMAN 1 Kotaagung, dan SMAN 1 Talangpadang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) rancangan

⁸ Heri Prasetyo, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung)*, Skripsi, Universitas Negeri Semarang, 2006, hlm. 1.

penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (2) perangkat penilaian: 40% guru dikategorikan baik; (3) pelaksanaan penilaian: 20% guru dikategorikan sangat baik; dan (4) efektivitas penilaian: 20% guru dikategorikan baik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah bahwa penelitian ini penerapan kurikulum 2013 dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam siswa kelas X MA NU Miftahul Falah Cendone Dawe Kudus TP. 2017/2018, sedangkan penelitian sebelumnya Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan oleh guru SD Masjid Syuhada' Yogyakarta, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMP N 18 Semarang, Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi Mata Pelajaran Ekonomi (Studi Kasus di Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Temanggung).

Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah sama-sama penelitian kualitatif yang mengarah kepada implementasi kurikulum pada satuan pendidikan.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan merupakan instrumen atau alat yang penting untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia yaitu sebagai makhluk yang harus dididik, makhluk yang dapat dididik dan makhluk yang dapat mendidik. Oleh sebab itu, harus disesuaikan dengan tuntutan perkembangan zaman. Karena di antara salah satu problem yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia dewasa ini adalah problem yang menyangkut tentang pendidikan yaitu kurang relevansinya antara dunia pendidikan dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi khususnya dan kebutuhan pembangunan pada umumnya.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.⁹

Pemerintah sangat mementingkan mutu kurikulum karena kurikulum merupakan alat yang paling ampuh untuk membina bangsa dan negara, untuk mempertahankan eksistensinya dalam persaingan bangsa-bangsa di dunia. Pemerintah memberikan prioritas tinggi kepada pendidikan dengan mengeluarkan biaya yang banyak demi

⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 1

kepentingan peningkatan mutu bangsa. Biaya itu akan sia-sia bila kurikulum tidak terjamin mutunya. Sudah selayaknya pengembangan dan perubahan apalagi perombakan kurikulum ditangani dengan hati-hati.¹⁰

MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus telah memakai kurikulum 2013 (K-13). Kurikulum digunakan sebagai pengembangan pendidikan agar lebih maju dan tidak terkebelakang dari negara-negara lain. Karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang di jadikan acuan satuan pendidikan di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus, baik pengelola maupun penyelenggara, khususnya kepala sekolah dan guru yang mengajar di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus.

MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus merupakan sebuah lembaga pendidikan dan pelajaran tingkat menengah atas yang menjadikan sebagai identitas agamanya. Lembaga ini mengharapkan peserta didiknya mampu menguasai mata pelajaran di madrasah, khususnya mata pelajaran yang berciri khas Islam. Guru merupakan mesin utama di dalam pendidikan. Dengan empat kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan personal yang dimiliki oleh guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus serta kemampuan guru di dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran secara mandiri dan kreatif, maka pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) akan menjadi mata pelajaran yang menarik untuk diikuti.

Kudus kurikulum 2013 adalah upaya penyederhanaan dan tematik, kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap di dalam menghadapi masa depan, dan peserta didik didorong untuk mampu lebih baik dalam kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu maka perlunya penelitian tentang penerapan kurikulum 2013 dalam pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Siswa Kelas X MA NU Miftahul Falah Cendono Dawe Kudus TP. 2017/2018.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 130.